

Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Karang Taruna Desa Tungku Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan melalui Sosialisasi Efektif

Imam Mahdi*¹, Abi Rafie Alvaro², Yusup Trifaldo³, Muhammad Wiranda⁴,
Ramadhan Pratama⁵

^{1,2}Teknologi Pendidikan, Fakultas Teknik, Universitas Baturaja, Indonesia

^{3,4}Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum, Universitas Baturaja, Indonesia

⁵Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Baturaja, Indonesia

*e-mail: abialvaro14@gmail.com², yusuptrifaldo@gmail.com³, wirandamuhammad798@gmail.com⁴,
ramadhankew22@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan bertujuan meningkatkan kapasitas kepemimpinan pengurus Karang Taruna di Desa Tungku Jaya melalui pendekatan partisipatif berupa penyuluhan, diskusi, dan simulasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, antara lain pemahaman mengenai pengertian pemuda meningkat dari 56% menjadi 88%, kemampuan mengembangkan jiwa kepemimpinan dari 72% menjadi 100%, pemahaman struktur organisasi Karang Taruna dari 16% menjadi 72%, kontribusi pemuda dalam pembangunan nasional dari 40% menjadi 84%, dan peran pemuda di masa mendatang dari 28% menjadi 60%. Sosialisasi yang dirancang secara interaktif terbukti mampu membangun kepercayaan diri, memperkuat kemampuan komunikasi, serta meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan kolektif di antara peserta.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karang Taruna, Organisasi Pemuda, Sosialisasi Partisipatif

Abstract

This activity aimed to enhance the leadership capacity of Karang Taruna administrators in Tungku Jaya Village through a participatory approach involving counseling, group discussions, and simulations. The method used was a socialization method with a descriptive qualitative approach. The results showed significant improvements, including an increase in understanding of the definition of youth from 56% to 88%, the ability to develop leadership qualities from 72% to 100%, understanding of Karang Taruna's organizational structure from 16% to 72%, youth contributions to national development from 40% to 84%, and understanding of the youth's role in the future from 28% to 60%. The interactively designed socialization proved effective in building self-confidence, strengthening communication skills, and improving participants' collective decision-making capacity.

Keywords: Leadership, Karang Taruna, Participatory Socialization, Youth Organization

1. PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), jumlah penduduk di Kecamatan Sosoh Buay Rayap pada tahun 2023 mencapai 14.395 jiwa. Salah satu desa yang berada di wilayah ini adalah Desa Tungku Jaya. Peningkatan pembangunan dan mutu tenaga kerja dapat tercapai apabila jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterampilan kerja yang baik.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam mewujudkan tenaga kerja yang terampil dan berdaya saing. Melalui penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, serta penguatan kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri, pemerintah berupaya menciptakan sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Avana et al., (2023) menyatakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan vokasi berdasarkan Perpres No. 68 Tahun 2022 merupakan strategi penting dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui pendekatan link and match dengan kebutuhan industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Menda Lovinta Siregar, (2024) yang menyebutkan bahwa fasilitasi sertifikasi kompetensi oleh

pemerintah menjadi langkah konkret dalam meningkatkan profesionalitas dan kesiapan kerja masyarakat.

Dewi et al., (2025) menyatakan bahwa upaya tersebut menjadi penting khususnya di wilayah pedesaan, di mana sumber daya manusia masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi ketenagakerjaan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, lembaga pelatihan, dan komunitas pemuda seperti Karang Taruna perlu terus diperkuat agar program pemberdayaan pemuda dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan, khususnya dalam hal kapasitas kepemimpinan para pengurusnya. Banyak anggota Karang Taruna yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Northouse (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan sosialisasi tentang kepemimpinan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar, membentuk karakter pemimpin yang visioner, serta meningkatkan kemampuan manajerial para anggota Karang Taruna. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan regenerasi pemuda desa yang mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Desa Tungku Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki Karang Taruna aktif, namun mengalami hambatan dalam pelaksanaan kegiatan karena lemahnya kapasitas kepemimpinan internal. Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan perangkat desa, dibutuhkan upaya peningkatan kualitas kepemimpinan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah melalui kegiatan sosialisasi yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan anggota Karang Taruna di Desa Tungku Jaya. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses peningkatan kapasitas tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada anggota Karang Taruna. Sosialisasi dalam konteks ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan pemuda di Desa Tungku Jaya. Ghoslin (1969), menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di mana seseorang memperoleh berbagai nilai, norma, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk dapat berperan secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini terjadi baik secara formal, misalnya melalui pendidikan, maupun secara informal melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan sekitar, atau media. Soerjono Soekanto (2006), Sosialisasi merupakan proses penting yang memungkinkan individu membentuk kepribadian serta perilaku sosialnya, sekaligus menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma budaya kepada generasi berikutnya, sehingga tercipta kesinambungan kehidupan sosial dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan sosialisasi dalam kegiatan ini juga didasarkan pada konsep andragogi menurut Knowles (1980), yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta didorong untuk terlibat aktif. Oleh karena itu, kegiatan dirancang melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan studi kasus yang memungkinkan peserta belajar mandiri sekaligus kolaboratif.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung, *pre-test* dan *post-test* berdasarkan lima indikator, kuesioner evaluasi, serta diskusi reflektif. Instrumen *pre-post test* dikembangkan secara internal dan terdiri dari lima pertanyaan tertutup yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan dasar peserta mengenai kepemimpinan, organisasi, dan kontribusi pemuda. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam

proses pembelajaran serta peningkatan kapasitas diri secara kontekstual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam tahapan utama sebagai berikut:

- a. Persiapan awal, yang mencakup koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus Karang Taruna, seleksi peserta berdasarkan keterlibatan aktif sebelumnya, serta penyusunan materi dan instrumen kegiatan.
- b. Pelaksanaan *pre-test*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta terhadap topik yang akan dibahas.
- c. Sosialisasi interaktif, yang menjadi inti kegiatan dan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus berbasis kondisi lokal.
- d. Pelaksanaan *post-test*, untuk mengukur perubahan atau peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan inti.
- e. Evaluasi dan refleksi, melalui pengisian kuesioner serta diskusi terbuka untuk mengidentifikasi pembelajaran, masukan, dan potensi tindak lanjut.
- f. Tindak lanjut, berupa penyusunan rekomendasi program lanjutan yang berbasis pada hasil kegiatan dan masukan peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 01 Agustus 2025, mulai pukul 13.30 WIB hingga selesai, bertempat di Balai Desa Tungku Jaya, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Subjek kegiatan terdiri dari 25 orang anggota Karang Taruna yang telah diseleksi oleh pihak desa berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sebelumnya. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga untuk mendorong mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan secara nyata dan sesuai dengan konteks lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pelaksanaan

Proses sosialisasi ini dirancang dengan pendekatan yang partisipatif dan interaktif. Kegiatan dimulai dengan tes awal yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang identitas pemuda.

Setelah itu, materi disampaikan melalui beberapa metode:

- a. Pemaparan Materi Visual: Menggunakan slide presentasi yang menarik dan mudah dipahami, narasumber menjelaskan konsep pemuda dan perannya dalam pembangunan.
- b. Diskusi Interaktif: Peserta didorong untuk aktif bertanya, berbagi pendapat, dan berdiskusi. Sesi ini menciptakan suasana yang tidak kaku dan memungkinkan peserta untuk belajar dari satu sama lain.
- c. Studi Kasus Sederhana: Narasumber memberikan contoh nyata tentang peran pemuda di masyarakat, membuat materi lebih relevan dan lebih mudah dipahami.
- d. Post-test: Di akhir sesi, peserta kembali mengerjakan tes untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka secara kuantitatif.

dinamika partisipasi peserta juga menjadi factor penting suksesnya kegiatan. Pada awal sesi, interaksi cenderung didominasi oleh beberapa peserta yang lebih vokal. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan signifikan.

- a. Fase Awal: Keterlibatan Pasif: Di sesi awal, banyak peserta, terutama mereka yang masih ragu, cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Mereka belum berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, mungkin karena rasa cemas atau kurangnya pemahaman awal.
- b. Fase Transisi: Munculnya Diskusi Kelompok Kecil: Untuk mengatasi hal ini, fasilitator membentuk kelompok diskusi kecil. Strategi ini berhasil memecah suasana kaku dan mendorong setiap peserta untuk berpartisipasi. Dalam kelompok yang lebih intim, peserta merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan bertanya.
- c. Fase Akhir: Partisipasi Aktif dan Diskusi Terbuka: Setelah materi inti tersampaikan, diskusi menjadi lebih hidup dan menyebar ke seluruh peserta. Sesi tanya jawab di akhir acara tidak lagi didominasi oleh beberapa orang saja, tetapi menjadi forum yang interaktif. Peserta yang

awalnya diam mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan pandangan mereka, menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat.

Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta. Hal ini sejalan dengan pendapat Checkoway & Gutierrez (2006)

Dalam rangka menguatkan pemahaman dasar mengenai jati diri pemuda sebagai ujung tombak perubahan, pertanyaan pertama dalam kegiatan sosialisasi bertema “Dari Ide Menjadi Aksi: Mengasah Kepemimpinan dan Komunikasi Efektif untuk Generasi Penerus Karang Taruna” berfokus pada pemahaman peserta terhadap pengertian pemuda. Hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 25 peserta, sebanyak 14 orang (56%) telah memahami makna dan karakteristik pemuda, sementara 11 peserta (44%) belum mampu menjelaskan dengan benar konsep dasar tersebut. Setelah materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi dan pemaparan visual, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana 22 peserta (88%) berhasil memahami pengertian pemuda secara utuh, menyisakan hanya 3 peserta (12%) yang masih belum menunjukkan pemahaman yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Checkoway & Gutierrez (2006), bahwa partisipasi aktif memperkuat identitas dan kontribusi generasi muda terhadap komunitasnya.

Pertanyaan kedua menggali pemahaman peserta mengenai cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri seorang pemuda. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 18 peserta (72%) telah memiliki pemahaman awal tentang pentingnya proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, sedangkan 7 peserta (28%) belum menunjukkan pemahaman yang mencukupi. Namun, setelah mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan dan strategi pengembangan diri yang relevan dengan konteks Karang Taruna, hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) telah memahami dengan baik bagaimana cara membangun jiwa kepemimpinan yang efektif. Northouse (2018), menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses yang bisa dibentuk melalui pengalaman belajar yang relevan dan partisipatif.

pertanyaan ketiga difokuskan pada pemahaman peserta tentang struktur organisasi Karang Taruna, khususnya mengenai dinas yang menaungi kepemimpinannya. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 4 peserta (16%) yang mengetahui bahwa Karang Taruna berada di bawah pembinaan Dinas Sosial, sementara mayoritas peserta, yaitu 21 orang (84%), belum memahami struktur koordinatif tersebut. Setelah penjelasan diberikan secara terstruktur mengenai kedudukan Karang Taruna dalam sistem pemerintahan desa dan peran Dinas Sosial sebagai pembina teknis, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang berarti, di mana 18 peserta (72%) memahami hubungan struktural ini, dan hanya 7 peserta (28%) yang belum memahami secara menyeluruh. Fakta ini mempertegas perlunya edukasi berkelanjutan terkait aspek administratif dan kelembagaan organisasi kepemudaan.

Pertanyaan keempat mengangkat isu penting mengenai alasan mengapa pemuda harus berkontribusi dalam pembangunan nasional, sebagai bentuk tanggung jawab moral sekaligus aktualisasi diri. Saat pre-test dilakukan, hanya 10 peserta (40%) yang mampu menjelaskan pentingnya keterlibatan pemuda dalam pembangunan. Sebanyak 15 peserta (60%) belum mampu mengaitkan peran tersebut dengan realitas sosial dan tantangan pembangunan yang ada. Namun, setelah diberikan pemahaman melalui pemaparan data dan studi kasus mengenai peran pemuda dalam berbagai sektor pembangunan, hasil post-test menunjukkan bahwa 21 peserta (84%) telah memahami urgensi kontribusi mereka, dan hanya 4 peserta (16%) yang masih memerlukan penguatan pemahaman. Ini menunjukkan bahwa pemuda, jika dibekali dengan informasi dan motivasi yang tepat, mampu menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam pembangunan bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Morgan (2006), bahwa kesadaran akan menjadi peran strategis mendorong individu untuk berkontribusi lebih aktif dalam pembangunan.

Pertanyaan kelima bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami tantangan masa depan dan bagaimana peran pemuda dalam menghadapinya, sebagai bentuk kesiapan generasi muda dalam menghadapi dinamika zaman. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 7 peserta (28%) yang mampu mengidentifikasi peran strategis pemuda dalam

menghadapi isu-isu masa depan seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, serta transformasi sosial dan ekonomi. Sebanyak 18 peserta (72%) belum memiliki wawasan yang cukup mengenai urgensi adaptasi dan inovasi dari generasi muda. Namun, setelah materi sosialisasi disampaikan dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana 15 peserta (60%) mampu memahami dan menjelaskan peran penting pemuda dalam menjawab tantangan zaman, sementara 10 peserta (40%) masih perlu pendampingan lebih lanjut. Hal ini memperlihatkan bahwa pemuda dapat diarahkan untuk berpikir visioner dan kritis, asal diberi ruang dan fasilitasi yang tepat.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kepemimpinan Karang Taruna di Balai Desa Tungku Jaya (1 Agustus 2025)

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi bertema “*Dari Ide Menjadi Aksi: Mengasah Kepemimpinan dan Komunikasi Efektif untuk Generasi Penerus Karang Taruna*” menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan pemahaman peserta terhadap lima indikator utama, yaitu peran pemuda, pengembangan jiwa kepemimpinan, struktur organisasi Karang Taruna, kontribusi dalam pembangunan, dan kesiapan menghadapi tantangan masa mendatang. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dibandingkan *pre-test*, didukung oleh evaluasi kualitatif yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus dinilai efektif dalam membantu peserta memahami materi secara kontekstual.

Dampak langsung terhadap mitra, yakni anggota Karang Taruna Desa Tungku Jaya terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam sesi diskusi serta munculnya inisiatif untuk merancang kegiatan lanjutan di tingkat desa. Peserta menunjukkan antusiasme dalam mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan mereka. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dengan tambahan pelatihan praktik lapangan, pendampingan oleh perangkat desa atau Dinas Sosial, serta evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kapasitas pemuda secara terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Desa beserta tokoh masyarakat Desa Tungku Jaya atas dukungan, arahan, serta fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Yunda Deka Eliyana, S.I.P selaku narasumber, yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya dengan sangat inspiratif kepada seluruh peserta.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan Karang Taruna Desa Tungku Jaya, anggota KKN, serta seluruh panitia pelaksana, yang telah bekerja sama dengan

penuh semangat, komitmen, dan tanggung jawab demi kelancaran kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Semoga segala bentuk dukungan dan partisipasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda Karang Taruna sebagai penerus masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avana, N., Nerita, S., Rurisman, R., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 322–338. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.3559>
- Checkoway, B., & Guttierrez, L. (2006). Youth Participation and Community Practice. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 1–9.
- Dewi, R. N., Danapriatna, N., & Putra, P. (2025). Peningkatan Kapasitas Pemuda Karang Taruna Melalui Pelatihan Public Speaking. *An-Nizam*, 3(3), 1–7. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i3.10393>
- Ghoslin, D. A. (1969). *Handbook of Socialization Theory and Research*. Rand McNally.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Menda Lovinta Siregar, R. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi dalam Rangka Peningkatan Profesionalitas Pekerja. *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 15(2), 135–147. <https://doi.org/10.32493/jdmhkdmhk.v15i2.44589>
- Morgan, P. (2006). *The Concept of Capacity*. European Centre for Development Policy Management (ECDPM).
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership : Theory and Practice (8th ed.)* (8th ed.). Sage Publications.
- Nurvadilah, I., Mulyana, D., & Cahyono. (2023). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Peranan Karang Taruna Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Menuju Civil Society*. 3(6), 1–15.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.